

KERAGAMAN TANAMAN OBAT DAN PEMANFAATNYA PADA MASYARAKAT SUKU MEE DI KAMPUNG UDAUGIDA DISTRIK TIGI TIMUR KABUPATEN DEIYAI

J.M. Ramandey

Staf Pengajar Pada Jurusan Agroteknologi
Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire
Email : johanis@yahoo.co.id

Abstrak

Keanekaragaman suatu tanaman di daerah tertentu merupakan potensi yang sangat besar dalam pemanfaatan berbagai keperluan pemenuhan kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia akan tanaman tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan pokok namun dalam hal kesehatan sangat bergantung pada tumbuhan tersebut. Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungannya yang diketahui sebagai kearifan lokal suatu masyarakat, dan melalui kearifan lokal ini masyarakat mampu bertahan menghadapi berbagai krisis yang menimpanya.

lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat. Koteka dikenal sebagai symbol budaya masyarakat asli Papua pegunungan sebagai pakaian adat sebagai penutup aurat laki-laki pada masyarakat yang hidup di wilayah Mee Pago (suku Mee dan Moni) dan La Pago (suku Lani, Dani, Yali, Katengban, dan Ngalum). Suku-suku ini bermukim di wilayah pegunungan tengah Papua (terbentang dari danau Paniai, lembah Baliem dan Pegunungan Jayawijaya). Koteka terbuat dari kulit buah Labu Air yang dalam bahasa latinnya (*Lagenaria siceraria*). Tanaman labu air ini tergolong mudah ditanam dan wilayah tanamnya menyebar di berbagai belahan dunia, dari daerah beriklim tropis sampai subtropis. Dataran tinggi berhawa dingin maupun dataran rendah berhawa panas cocok ditanami labu (Sastrapraja, 1980). Penelitian ini telah dilaksanakan di Kampung Duagikotu Distrik Paniai Utara Kabupaten Paniai, dimana penelitian ini direncanakan dilakukan selama 2 bulan, yaitu dari bulan Juli sampai dengan bulan Agustus tahun 2020 tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Tanaman Labu Air (*lagenaria siceraria*) Sebagai Bahan Pembuatan Koteka Serta Manfaat Ekonomi Bagi Masyarakat Di Kampung Duagikotu Distrik Paniai Utara Kabupaten Paniai Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bahan baku pembuatan koteka berasal dari tanaman labu air (*lagenaria siceraria*). Pemanfaatan koteka selain

digunakan untuk menutupi aurat kaum pria saat ini telah dijadikan tambahan penghasilan karena koteka dijadikan souvenir dari daerah pengunungan Papua.

Kata Kunci : *Koteka, identifikasi, tanaman labu air*

Abstrak

Each ethnic group has local wisdom (local genius) that develops in society. This local wisdom has become part of the daily life of the people who support it. Local wisdom regarding certain cultures in certain communities. Thus, the study of local wisdom is also a study concerning a culture. This is in line with what Haba (2007) said, that local wisdom refers to various cultural properties that grow and develop in a society. Koteka is known as a cultural symbol of the indigenous Papuan mountains as traditional clothing as a cover for male genitalia in the communities living in the Mee Pago (Mee and Moni tribes) and La Pago (Lani, Dani, Yali, Katengban, and Ngalum tribes) areas. These tribes live in the central mountainous region of Papua (stretching from the Paniai lake, the Baliem valley and the Jayawijaya Mountains). Koteka is made from the skin of pumpkin fruit which in Latin is (*Lagenaria siceraria*). This water pumpkin plant is relatively easy to grow and its growing area spreads in various parts of the world, from tropical to subtropical climates. The highlands with cold and hot lowlands are suitable for planting pumpkins (Sastrapraja, 1980). This research has been carried out in Duagikotu Village, Paniai Utara District, Paniai Regency, where this research is planned to be conducted for 2 months, namely from July to August 2020, the purpose of this research is to identify water pumpkin plants (*lagenaria siceraria*) as materials for making Koteka. As well as the Economic Benefits for the Community in Duagikotu Village, Paniai Utara District, Paniai Regency. The results showed that the raw material for making koteka comes from water gourd plants (*lagenaria siceraria*). The use of koteka in addition to being used to cover men's genitals has now been used as additional income because koteka is used as a souvenir from the mountainous regions of Papua.

Keywords: *Koteka, identification, pumpkin plants*

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keanekaragaman suatu tanaman di daerah tertentu merupakan potensi yang sangat besar dalam pemanfaatan berbagai keperluan pemenuhan kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia akan tanaman tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan pokok namun dalam hal

kesehatan sangat bergantung pada tumbuhan tersebut.

Pengetahuan tentang tumbuhan obat, mulai dari jenis tumbuhannya, bagian yang digunakan, cara pengolahan sampai dengan penyakit yang disembuhkan merupakan kekayaan pengetahuan masing-masing etnis

Masyarakat dengan pengetahuan dan kearifan lokal telah ada di dalam kehidupan masyarakat sejak jaman dahulu sampai saat ini, kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenekmoyang atau budaya setempat (Baharuddin, 2007).

Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungannya yang diketahui sebagai kearifan lokal suatu masyarakat, dan melalui kearifan lokal ini masyarakat mampu bertahan menghadapi berbagai krisis yang menimpanya.

Salah satu cara mengelola lingkungan sekitarnya dengan memanfaatkan tumbuhan yang ada sebagai tanaman obat herbal. Pengolahan menggunakan teknologi yang sederhana untuk memenuhi kebutuhan obat guna menyembuhkan berbagai penyakit yang ada.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis dapat menarik suatu penelitian dengan judul “*Keragaman Tanaman Obat yang dimanfaatkan Masyarakat Suku Mee Di Kampung Udaugida Distrik Tigi Timur Kabupaten Deiyai*”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Keberadaan Tanaman yang digunakan sebagai tanaman obat pada suku Mee
2. Bagaimana teknik membuat tanaman obat yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui teknik pengolahan tanaman obat masyarakat suku Mee.
2. Mengetahui jenis dan bagian tanaman yang digunakan sebagai tanaman obat.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi mengenai tanaman obat di Kabupaten Deiyai.
2. Teknik mengolah yang masih digunakan sampai saat ini pada suku Mee
3. Sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

A. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan mulai dari bulan Juni – Agustus 2020, di Kampung Udaugida Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai

B. Alat dan bahan

a. Alat yang di gunakan dalam penelitian adalah

No	Alat	Kegunaan
1	Parang	Memotong Batang Daun Gatal
2	Pisau	Memotong batang daun gatal
3	recoder	Mengukur merekan percakapan
4	Kamera digital	Dokumentasi
5	Alat tulis menulis	Mencatat hasil Pengamatan

b. Bahan yang di gunakan dalam penelitian

No	Bahan	Kegunaan
1	Kuisisioner	Daftar pertanyaan
2	Buku Lapang	Mencatat Data lapangan

C. Metode penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif, dengan melakukan Observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan teknik survey dengan mengamati secara langsung teknik meracik yang di lakukan oleh masyarakat Suku Mee.. Sementara wawancara dilakukan guna memperoleh data mengenai pendukung teknik meracik tersebut.

D. Pelaksanaan Penelitian dilapangan

Pelaksanaan penelitian melalui dua tahapan yaitu tahapan persiapan dan tahapan pengumpulan data di lapangan .

1. Persiapan penelitian

Tahapan persiapan meliputi persiapan bahan dan alat yang akan digunakan selama penelitian dan mengumpulkan literature yang mendukung penelitian tersebut.

2. Pengumpulan data

Penelitian ini dilakukan dengan cara survey dengan pengamatan dilapang pada proses meracuk yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Dogiyai sementara wawancara dilakukan pada informan kunci berupa kepala kampung, kepala suku.. Wawancara akan dilakukan untuk mengetahui informasi tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Mee, dengan menggunakan metode *Snowball Sampling*.

Pengambilan informan kunci didasarkan bahwa mereka lebih mengetahui tentang makna dan manfaat tumbuhan yang dapat digunakan sebagai tanaman obat bagi masyarakat suku Mee dan teknik pengolahannya,

E. Variabel yang diamati

a. Informasi Pemanfaatan Tumbuhan Bagi Masyarakat Suku Mee

Informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan meliputi jenis, khasiat, bagian yang dimanfaatkan, dosis, cara meramu, cara pemakaian dan cara pelestarian (konservasi).

b. Pola pemasaran

Informasi ini menyangkut spesies tumbuhan yang dipasarkan, bentuk produk yang dipasarkan dan pola pemasaran.

f. Analisis data

Pengambilan data di lapangan adalah data Primer dari hasil pengamatan, pemanfaatan, teknik pengolahan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dalam bentuk tabulasi dan disajikan dalam tabel, diagram dan gambar/foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dari hasil penelitian pada keragaman tanaman obat di Kampung Edaugida Distrik Tigi Timur Kabupaten Deiyai dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Jenis tumbuhan obat di Kampung Edaugida distrik Tigi timur kabupaten Deiyai

Berdasarkan hasil penelitian keragaman Tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat di

No	Nama Lokal	Nama latin	Bagian yang dimanfaatkan	Khasiat /Obat
1	Pegagan/Apa potu	<i>Cantella asiatica</i> L.	Daun	Bisul
2	Ukigeke/Sarang Semut	<i>Myrmeco5dia tuberosa</i> Jack.	Batang	Kanker Antibodi
3	Daagoo/Sirih Hutan	<i>Piper aduncum</i> L.	Batang Muda	Radang tenggorokan sesak
4	Kayu doo		Kulit Kayu	Radang tenggorokan sesak
5	Koogee		Buah	Radang tenggorokan sesak
6	Jambu Biji	<i>Psidium Guajava</i>	Daun	Demam Sakit Kepala
7	Pisang	<i>Musa sp</i>	Pelepah	Sendi kaku/sakit persendian
8	Buah Merah/Tawi	<i>Pandanus conoideus</i> L.	Buah	Antibodi

Kampung Edaugida ditemukan 8 (delapan) jenis tumbuhan. Tumbuhan tersebut secara alamiah tumbuh dan penyebarannya mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi . tumbuhan ini dapat dijumpai pada lahan-lahan milik masyarakat (kebun) bahkan sebagian tumbuhan tersebut mudah ditemukan si pekarangan.

Tumbuhan yang digunakan sebagai obat merupakan tumbuhan yang diketahui dan dipercaya masyarakat mempunyai kasiat menyembuhkan penyakit dan digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. Obat tradisional merupakan warisan budaya yang telah diturunkan secara turun temurun.

Tabel 3. Bagian Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional

No	Bagian Tumbuhan yang digunakan	Jumlah	Persentase %
1	Batang	3	37,5
2	Buah	2	25
3	Daun	2	25
4	Kulit Batang	1	12,5
	Jumlah	8	100

Dari tabel diatas terlihat bahwa bagian tumbuhan yang sering digunakan pada pengobatan tradisional adalah batang tanaman (37,5 %), tumbuhan yang digunakan bagian batangnya adalah : pisang, sirih hutan dan sarang semut.

Tabel 4. Persentase cara pengolahan bagian tumbuhan yang digunakan

No	Bagian Tumbuhan yang digunakan	Jumlah	Persentase %
1	Tanpa diolah	1	12,5
2	Direbus	6	75
3	Dirauh/dibakar	1	12,5
	Jumlah	8	100

Dari tabel diatas terlihat bahwa penggunaan tanaman obat pada masyarakat dilakukan dengan merebus bahan tersebut terlebih dahulu sebelum digunakan.

B. Pembahasan

Dari hasil wawancara dan pengamatan langsung dilapangan diperoleh delapan tumbuhan obat yang digunakan masyarakat di kampung Edaugida. Kedelapan tanaman obat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pegagan/Apapotu

Daun pegagan memiliki bentuk yang kecil, tanaman ini sering ditemukan di pinggir sungai atau di kebun. Daun pegagan, sejak ribuan tahun yang lalu, dipercaya dan sering digunakan oleh nenek moyang sebagai ramuan abadi yang digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit.

Berdasarkan hasil wawancara, tanaman pegagan merupakan tanaman yang digunakan untuk mengobato luka atau bisul. Bisul dalam bahasa Mee disebut dengan “*Apapotu*” sehingga tumbuhan pegagan disebut sebagai tumbuhan Apapotu oleh masyarakat. Tumbuhan pegagan dapat dilihat pada Gambar 1. dibawah ini



Gambar 1. Tumbuhan Pegagan

Secara morfologi pegagan tergolong tanaman berbatang pendek, sehingga dianggap tidak mempunyai batang. Dari batang tersebut tumbuh geragih atau stolon yang tumbuh horizontal diatas tanah dan berbuku-buku. . Bunga pegagan termasuk bunga majemuk, bentuknya bulat telur dan mahkota bunganya berwarna merah lembayung.

Penggunaan daun pegagan pada bisul atau luka oleh masyarakat dilakukan dengan meletakkan daun pegagan tersebut keatas luka/bisul dan dibiarkan hingga kering.

Menurut informasi yang diperoleh dari masyarakat setelah meletakkan daunpegaganatau Apapotu tersebut maka daun tersebut akan meresapdan mengangkat mata bisul atau bisul akan pecah dan nanah yang berada dalam bisul tersebut akan keluar, sehingga akan timbul lubang menganga

2. Sarang Semut/Ukigeka

Beberapa contoh tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Papua adalah Sarang Semut. Sarang Semut (*Myrmecodia pendans*) merupakan tumbuhan yang berasal dari Papua yang secara tradisional telah digunakan oleh penduduk asli Papua untuk mengobati berbagai penyakit secara turun-temurun. Dan sekarang hasil penelitian modern mendapati bahwa tumbuhan ini mengandung senyawa aktif penting seperti flavanoid, tokoferol, fenolik dan kaya akan berbagai mineral yang berguna sebagai anti-oksidan dan anti-kanker. (Indonetwork, 2011).

Berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit secara alami dan aman. Sarang Semut mengandung senyawa aktif antioksidan dan kaya akan kandungan mineral penting.

Berikut beberapa penyakit yang bisa diobati dengan Sarang Semut yang telah terbukti secara empiris : kanker dan tumor baik yang jinak atau ganas seperti : kanker otak, kanker payudara, kanker hidung, kanker paru-paru, kanker lever, kanker rahim, kanker usus, kanker prostat, kanker kulit dan kanker darah (leukemia); gangguan jantung (koroner), stroke, wasir (ambeien), benjolan dalam payudara, gangguan fungsi ginjal dan prostat, haid dan keputihan, melancarkan peredaran darah, migren (sakit kepala sebelah), penyakit paru-paru (tbc), rematik (encok), alergi hidung dan mimisan, maag, asam urat, sakit tulang, pegal-pegal dan nyeri otot.

Selain dapat menyembuhkan penyakit tersebut di atas, Sarang Semut terbukti pula dapat dikonsumsi untuk beragam kegunaan, diantaranya untuk melancarkan dan meningkatkan air susu ibu (ASI), mempercepat proses pemulihan kesehatan setelah melahirkan, memulihkan kewanitaan (sari rapet), meningkatkan gairah seksual bagi pria atau wanita dan memulihkan kesegaran dan stamina.

Pengolahan sarang semut dilakukan

dengan memotong menjadi bagian yang kecil kemudian dikeringkan atau langsung direbus. Air rebusan tersebut diminum. Tumbuhan sarang semut dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini



Gambar.2 Tanaman Sarang semut. Sebagai tumbuhan berkasiat.

3. Daagoo/Sirih Hutan

Helaian daun berbentuk bundar telur sampai lonjong, panjang 5 cm sampai 18 cm, lebar 2,5 cm sampai 10,5 cm pada bagian pangkal helaian daun berbentuk jantung (cordatus) atau agak bundar, tulang daun bagian bawah gundul atau berambut sangat pendek, tebal, berwarna putih.



Gambar 3. Daun Sirih Hutan a. Bagian Belakang b. Bagian Depan

Bunga berbentuk untai (amentum), berdi sendiri di ujung cabang atau berhadapan dengan daun. Bulir jantan panjang gagang 1,5 cm sampai 3 cm, benang sari sangat pendek. Bulir betina panjang gagang 2,5 c, sampai 6 cm. kepala putik 3 sampai 5 bauh buni, bulat, gundul. Bulir masak berambut kelabu, rapat, tebal 1 cm sampai 1,5 cm. dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 4. Batang Tumbuhan Sirih Hutan

Dari hasil wawancara diketahui bahwa sirih hutan memiliki khasiat dalam mengobati penyakit seperti radang tenggorokan dan sesak nafas. Bagian tanaman yang digunakan merupakan batang tanaman yang masih muda. Batang tersebut direbus dengan air setelah dingin dapat diminum.

Penggunaan tanaman sirih hutan sebagai obat terutama pada bagian batang yang masih muda. Batang tersebut direbus. Penggunaan batang yang masih muda karena pada batang tersebut menurut masyarakat dalam batang yang muda tersebut terkandung banyak zat yang dibutuhkan dalam pengobatan. Batang Sirih Hutan dapat dilihat pada gambar 4.

4. Kayu Doo

Kayu doo merupakan tumbuhan yang tumbuh pada dataran tinggi dengan morfologi batang pada waktu muda berwarna coklat dengan tipe daun berhadapan satu dengan lainnya.

Daun berwarna hijau kekuningan pada permukaan bagian atas sedangkan pada bagian bawah berwarna hijau keputihan. Tulang daun pada bagian bawah tampak timbul berwarna kemerahan. Tepi daun rata dan daun berbentuk tombak. Bentuk daun dapat dilihat pada gambar 5 dibawah ini.



Gambar 5. Bentuk daun pada tumbuhan kayu Doo

Proses pembuatan obat dari kayu Doo dimuali dengan mengambil kulit dari pohon kayu doo. Kulit tersebut kemudain diserut menjadi bagian-bagian yang kecil. Serutan tersebut direbus dan setelah dingin diminum.

Tumbuhan kayu Doo oleh masyarakat digunakan untuk menyembuhkan penyakit infeksi tenggorokan, saat diminum dapat di campur dengan gula karena rasanya pahit. Kayu Doo sangat mudah ditemukan karena tumbuh di hutan

atau kebun disekitar masyarakat. Proses pengolahan kayu Doo dapat dilihat pada gambar 6 dibawah ini



Gambar 6 Tumbuhan kayu Doo sebagai obat

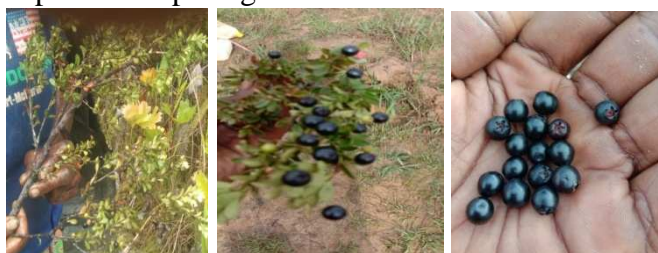
5. Koogee

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat, salah satu jenis tumbuhan yang sering digunakan sebagai tumbuhan obat adalah tumbuhan koogee. Tumbuhan koogee merupakan tumbuhan perdu yang memiliki daun yang kecil berukuran kecil panjang 10 – 15 cm dengan lebar berkisar antara 4 – 6 cm. tumbuhan koogee dapat dilihat pada Gambar 7 dibawah ini.



Gambar 7. Tumbuhan Koogee sebagai tumbuhan berkasiat obat

Bagian yang digunakan pada tumbuhan Koogee ini adalah buah. Buah koogee berukuran kecil dan berwarna hitam. Penggunaan sebagai obat dengan merabut buah tersebut kemudian diminum, kasiat tumbuhan ini adalah untuk mengatasi sakit tenggorokan. Buah Koogee dapat dilihat pada gambar 8 dibawah ini



Gambar 8. Buah Tumbuhan Koogee yang digunakan sebagai obat

6. Jambu Biji

Jambu biji merupakan tanaman yang tumbuh di tanah gembur maupun liat dan dapat tumbuh tersebar di daerah tropis, dapat tumbuh subur di daerah dataran rendah sampai ketinggian 1.200 mdpl. tumbuhan jambu biji dapat dilihat pada Gambar 9 dibawah ini.

Daun jambu biji merupakan daun tidak lengkap karena hanya memiliki tangkai daun dan helaian daun, berbentuk oval dengan warnakehijauan, tepi daun rata dan memiliki diameter daun 2 – 3 cm

Bunga pada jambu biji terdiri dari kelopak dua mahkota terdiri atas 4 – 5 daun berkelopak dan sejumlah daun mahkota yang sama, dan tidak rapat memiliki benang sari yang banyak dan berkelopak, berhadapan dengan daun – daun mahkota memiliki tangkai sari dengan warna yang cerah bakal buah tenggelam dan mempunyai satu tangkai putik



Gambar 9. Tumbuhan jambu biji

Bagian yang digunakan dalam pengobatan adalah daun. Tanaman ini menurut masyarakat digunakan untuk mengatasi demam dan sakit kepala. Daun diambil 10-15 lembar kemudian direbus sampai mendidih. kemudian dalam keadaan panas memasukkan batu yang telah dibakar/dipanaskan dan dicelupkan ke dalam rebusan daun jambu tersebut.

Untuk mengatasi demam dilakukan dengan membungkus badan menggunakan sarung bersamaan dengan ramuan daun jambu yang telah dicelupkan batu panas kedalamnya. Tujuan membungkus badan beserta rebusan daun jambu adalah untuk menghangatkan badan sehingga tubuh akan berkeringat.



Gambar 10. Proses penggunaan daun Jambu biji sebagai obat

7. Pisang

Disebut dengan nama lain, seperti : “lawi” (bahasa suku Dani), “ ‘Banana’ (Inggris), “gedang” (Jawa), “cau” (Sunda), “biu” (Bali), “Puti” (Lampung), “kulo” (Ambon) dan “uki” (Timor).

Memiliki ciri-ciri, antara lain :

- Menyukai daerah alam terbuka dengan sinar matahari yang cukup.
- Cocok tumbuh di dataran rendah sampai pada ketinggian 1000mdpl.
- Memiliki batang sejati.
- Batang pohon terbentuk dari perkembangan dan pertumbuhan pelepah-pelepah yang mengelilingi poros lunak panjang
- Batang pisang yang sebenarnya terdapat pada bonggol yang tersembunyi di dalam tanah.

Batang pisang merupakan batang semu yang terdiri dari pelepah daun yang saling menutupi, tumbuh tegak serta berada dipermukaan tanah. Radiya, (2003), menyatakan bahwa batang semu adalah batang yang tumbuh tegak yang menghubungkan antara bonggol dengan daun tanaman pisang. Batang semu tersusun atas pelepah daun yang saling berhimpitan.

Menurut Saputra (2020), terdapat sepuluh kasiat batang pisang bagi kesehatan tubuh yaitu : Sebagai Detoksifikasi sistim pencernaan, mengobati batu ginjal dan ISK (infeksi saluran kencing), menurunkan berat badan, mengontrol koesterol dan tekanan darah, menyembuhkan

asam lambung, menstabilkan gula darah, menurunkan demam nifas, mengobati carar, mengurangi asam lambung, dan mengobati infeksi.

Penggunaan Batang pisang/ pelepah pisang bagi masyarakat untuk menyembuhkan sakit persendian terutama pada lutut. Penggunaannya yaitu dengan mengambil beberapa pelapah kemudian dipanaskan/dipanggang diatas api, setelah panas maka pelepah pisang tersebut di letakkan dipersendian atau lutut dengan cara di putar atau dilingkarkan di persendian yang erasa sakit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 11 dibawah ini



Gambar 11. proses pengobatan menggunakan pelepah pisang

8. Buah Merah

Memiliki ciri-ciri :

- Merupakan tanaman kelompok pandanan
- Tumbuh liar, dan menyukai tempat-tempat lembab
- Daun tumbuh memanjang ke arah bawah tanah, berwarna hijau tua, pinggirannya berduri
- Buah berwarna merah, bentuk bulat lonjong



Gambar 12. Tanaman Buah Merah Dan Buahnya

Manfaat tanaman ini adalah untuk mengobati AIDS, kanker dan tumor, stroke, asam urat, gangguan mata, kencing manis. Pengolahan

buah merah menjadi obar yaitu dengan mengeluarkan daging buahnya sehingga tinggal tongkol buah didalamnya setelah itu masukkan kedalam wadah untuk direbus dengan air.

Dari hasil penelitian dilapang dan wawancara diperoleh bahwa sebagian besar tumbuhan berkasiat obat oada masyarakat alam pengolahannya menjadi tumbuhan obat dengan cara direbus yaitu sebesar 6 tanaman atau sebesar 75 persen. Selain itu tumbuhan yang digunakan merupakan tumbuhan liar yang diperoleh disekitar rumah atau dikebun/lading bahkan didalam hutan.

Pada bagian lain dikatakan bahwa tumbuhan obat tersebut dapat dicampur untuk meningkatkan kasiat penyembuhan, tumbuhan yang dapat dicampur dalam pengolahannya yaitu tumbuhan kayu Doo, tumbuhan kooogee, tumbuhan daagoo ketiga haban tersebut dimasukkan dalam wadah tertentu kemudian direbus.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tumbuhan berkasiat obat di kampung Udaugida terdapat delapan tumbuhan. Kedelapan tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan liar yang berada disekitar rumah atau kebun sehingga mudah diperoleh.

Pengolahan umumnya dilakukan dengan merebus tumbuhan tersebut baik dilakukan secara terpisah atau dapat dicampur agar meningkatkan kasiat penyembuhan.

Bagian tumbuhan yang digunakan cukup bervariasi seperti batang 3 tumbuhan, daun dua tumbuhan buah dua tumbuhan dan kulit kayu satu tumbuhan

B. Saran

Dari hasil penelitian dapat disarankan

1. Penelitian lanjutan mengenai khasiat tiap tumbuhan
2. Dalam pengelolaan sumber daya alam agar tetap mempertahankan tumbuhan berkasiat obat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, H. N. dan Sumarliani. 1996. *Pengetahuan Masyarakat Tentang Tumbuhan Berkasiat Obat Pada Suku Wetipohiselo di Lembah Baliem Irian Jaya*. Buletin Penelitian Kehutanan Volume 1, No 1 (1996). Balai Penelitian Kehutanan Manokwari.
- Ashari, M. 2000. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Pada Masyarakat Suku Moskona di Desa Merdey Kecamatan Merdey Kabupaten Manokwari*. Skripsi Sarjana Kehutanan Faperta Universitas Cenderawasih Manokwari (Tidak diterbitkan).
- Indariani, W. 2000. *Kearifan Tumbuh-tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Wondama Di Desa Tandia Kecamatan Wasior Kabupaten Manokwari*. Skripsi Sarjana Kehutanan Faperta Universitas Cendrawasih Manokwari (Tidak diterbitkan).
- " *Piper aduncum* ". Database TANAMAN Dinas Konservasi Sumber Daya Alam . USDA . Diakses tanggal 5 Oktober 2020 .
- Anjar Saputra. 2020 10 Khasiat Kesehatan, Batang Pohon Pisang. <https://health.grid.id/read/351999153/punya-10-khasiat-kesehatan-batang-pohon-pisang-ternyata-punya-harga-yang-fantastis-di-amerika?page=all>. Diakses Pada tanggal 12 Oktober 2020
- Gobyah, I. Ketut (2003) 'Berpijak Pada Kearifan lokal', www.balipos.co.id diakses pada tanggal 23 juli 2019.